

Sinergitas Lokalitas Jawa dan Kebhinekaan Redam Terorisme

written by rais

Kejadian bom di Gereja Oikumene, Samarinda Kalimantan Timur, bom bunuh diri Markas Polisi Resort Surakarta Jawa Tengah dan Bom Sarinah, Jakarta sebagai alarm bagi masyarakat. Teroris tidak akan lenyap tanpa adanya kesadaran kolektif untuk melakukan deradikalisasi. Salah satu perspektif yang digunakan untuk proses tersebut mengantarkan kembali pada kearifan lokal.

Dalam falsafah dijelaskan "Dimana bumi berpijak disitu langit dijunjung" berfungsi untuk menjelaskan rasionalisasi kearifan lokal dalam menjaga kebhinekaan negara dan agama. Sinergitas keduanya, mengentaskan pemikiran teroris yang konservatif menjadi transformatif. Guna mengajak kepada masyarakat pada tatanan bernegara dan bermasyarakat secara adil dan tercipta struktur dan sistem sosial yang inklusivitas pada budaya dan tidak dominatif.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh Jawa dapat digunakan untuk mengentaskan permasalahan deradikalisasi berbasis kearifan lokal. Suyanto (1990) memaparkan nilai-nilai Jawa yang berpangkal pada religius, toleran, dan akomodatif,

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dengan segala sifat dan kebesaran-Nya sebagai pangkal untuk memahami religiositas. Agama bukan hanya urusan ilahiah semata yang akan menghilangkan fungsi sosial. Ketika seorang teroris melakukan sesuatu moral atas nama agama. Perilaku tersebut merupakan bentuk ketidakmampuan untuk mensinergitas teosentris dan antroposentris dalam realita sosial. Hingga mengaburkan *sangkan paraning dumadi* hingga munculah kata bijak 'sibuk ber Tuhan lupa beragama.

Doktrin oleransit mengenai agama menjauhkan nilai relegiusitas akomodatif yang di ajarkan oleh Walisongo dalam dakwah keagamaan. Komarudin Hidayat (2003) memaparkan subtansi agama-agama yang bersifat perennial dan otentik, harus dijelaskan dengan rasional. Jika Tuhan hanya menyelamatkan orang-orang yang menganut agama Kristen saja, misalnya, maka menurut akal sehat mustahil beberapa abad lahir agama Islam yang dengan cepat menyebar keseluruh dunia. Sebaliknya jika kedatangan Islam dengan kebenarannya yang di

bawa meniscayakan seluruh manusia memeluk agama ini, maka sulit dijelaskan mengapa Tuhan menutup hati pemeluk agama di luar Islam yang jumlahnya lebih besar ketimbang pemeluk Islam sehingga tidak tertembus oleh pesan yang di bawa oleh Muhammad SAW.

Kolaborasi antara nilai-nilai stransenden dan imanen dalam agama guna mengembangkan paham toleransi. Toleransi dibangun pada masyarakat Indonesia melalui pendekatan budaya sehingga sejak awal mencerminkan sikap inklusivitas pada tatanan sosial. Pengaruh terhadap inklusivisme sebagai bangsa yang selalu dihadapkan pada multi-tafsir dari agama, aliran, mazhab maupun pemikiran sehingga kepribadian yang mereka yang mejadi tidak kagetan dalam menatap sesuatu yang berbeda.

Kebhinekaan Kolektif

Ideologi yang di usung oleh teroris memperlebar jarak kosmpolitan dalam masyarakat pluralistis. Tujuannya untuk melenyapkan keragaman menjadi keseragaman dalam aturan yang sesuai dengan konsepsi negara Ilahiah.

Menjauhkan masyarakat dari nilai lokal masyarakat dapat menimbulkan tindakan yang amoral yang mengatasnamakan agama bukan sifat asli masyarakat kita. Melainkan *culture impor* yang sengaja direduksi untuk membawa *seabreg* kepentingan di dalamnya. Hanya masyarakat yang "sakit" yang bisa berdiri ditengah kobaran api melanda tetangga, tetapi kita pura-pura tak mendengar. Hobi *guyub* menjadi sesuatu yang mahal ketika sudah ditunggangi kepentingan-kepentingan merusak agama & perdamaian

Keberadaan doktrin ekstrem nan eksklusif dapat di atasi dengan kolektifitas sosial dengan mengusung kearifan lokal yang menyentuh ranah kolektif seperti *guyub* yang di arahkan kepada sifat gotong royong, *tepo sliro*, saling menghormati serta *andap asor*. Upaya non-doktriner menjadi salah satu komponen kerukunan pada komunitas sosial. Keberadaan norma yang diperuntukkan pada ksesalehan sosial yang ditekankan pada keadaan masyarakat dengan menjunjung tinggi budaya persatuan tanpa melihat latar belakang individu sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetap satu jua).

Kebhinekaan Indonesia menurut Syafi'i Ma'arif merupakan bangsa yang multi-etnis, multi-iman, dan multi-ekspresi kulturual dan politik. Keberbagaian perlu dikelola secara transformatif guna kebaikan, kecerdasan, dan kejujuran

masyarakat yang tidak diragukan lagi sebagai kekayaan kultural yang dahsyat. Masa depan Indonesia yang harus diperjuangkan dengan sungguh sungguh, sabar dan lapang dada. Kekayaan ini jangan lagi diperjuangkan untuk kepentingan serbaparokial dan tunamakna. .

Mencari titik kosmopolitan dengan tetap pluralistis dilukiskan dalam slogan Bhineka Tinggal Ika sebagai upaya menjaga toleransi. Kebudayaan nasional Indonesia merefleksikan persatuan dan kesatuan dalam keragaman suatu usaha memperthanakan tradisi luhur seraya mengupayakan inovasi dengan mengadopsi unsur-unsur baru sedapat mungkin..

Kehidupan bangsa yang berdasarkan Bhineka Tunggal Ika yang dimaksudkan untuk saling toleransi dalam menghadapi keberagaman. Negara dihuni oleh masyarakat multireligius terdiri dari 6 agama versi pemerintah dan puluhan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Belum lagi suku-suku yang menambah varian keberagaman bumi pertiwi seperti suku Jawa, Batak, Sunda, Bali, Dayak, Asmat, Bugis, dan sebagainya yang hidup berdampingan tanpa mengusik satu sama lainnya..